

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan apa yang telah penulis paparkan pada penelitian ini terkait konsep ulama yang terdapat dalam Q.S. Al-Syu'arâ`/26: 197 dan Q.S. Fâthir/35: 27-29 dalam penafsiran Fakhruddin al-Razi dan Yunan Yusuf, serta analisis komparatif dari penafsiran keduanya, maka dapat diketahui beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep ulama dalam al-Qur'an, ditemukan bahwa ulama adalah individu yang memiliki ilmu mendalam, baik ilmu agama maupun ilmu umum, yang membawa pada *khasyyah* (rasa takut) kepada Allah Swt. Menurut Fakhruddin al-Razi ulama adalah mereka yang mengenal Allah dengan mendalam, sehingga dari ilmu tersebut lahir ketakwaan dan rasa takut kepada-Nya, serta memiliki kedudukan lebih tinggi dibandingkan ahli ibadah. Ulama ditandai dengan amalan hati (takut kepada Allah), lisan (membaca kitab-Nya), fisik (shalat), dan finansial (infak) yang menunjukkan hubungan harmonis antara pengagungan kepada Allah dan kasih sayang terhadap sesama makhluk-Nya. Sementara itu, menurut Yunan Yusuf, ulama tidak terbatas pada ahli ilmu agama saja, tetapi juga mencakup ahli ilmu umum seperti biologi, matematika, dan kedokteran, selama ilmu tersebut mendekatkan seseorang kepada Allah. Ulama juga memiliki karakteristik spiritual dan sosial, seperti membaca al-Qur'an dengan sungguh-sungguh, menjaga shalat, dan berinfaq dengan ikhlas.

2. Penafsiran Fakhrudin al-Razi dan Yunan Yusuf tentang konsep ulama dalam al-Qur'an memiliki persamaan dan perbedaan. Dalam Surah Al-Syu'arâ` ayat 197, al-Razi mengartikan ulama sebagai Bani Israil yang masuk Islam dan menunjukkan bukti kenabian Rasulullah dalam Taurat dan Injil, sementara Yunan menyebut ulama sebagai rahib Yahudi yang mengetahui kitab suci namun tidak mengakuinya. Dalam Surah Fâthir ayat 27-28, al-Razi mengaitkan fenomena alam (pada ayat 27) dengan keesaan dan kekuasaan Allah dan memahami ulama sebagai orang berilmu agama, mengamalkannya, dan rasa takut kepada Allah tumbuh dari ilmu tersebut. Al-Razi juga menyebutkan ulama memiliki derajat lebih tinggi dibanding ahli ibadah, sedangkan Yunan mengaitkan penafsirannya dengan pengetahuan ilmiah modern, Yunan juga memahami bahwa ulama mencakup ahli ilmu agama dan umum asal ilmu tersebut mendekatkan mereka kepada Allah. Pada ayat 29, al-Razi memahami ulama dalam konteks yang luas, meliputi amalan hati, lisan, fisik, dan finansial sebagai tanda ketakwaan seorang hamba kepada Allah, sementara Yunan mengaitkan ulama dengan orang yang membaca kitab Allah, mendirikan salat, dan berinfak sebagai bukti ketakwaan. Dari segi metode, al-Razi menggunakan metode *tahlili* dengan pendekatan *lughawî* (kebahasaan), sementara itu Yunan juga menggunakan metode *tahlili*, tetapi lebih fokus pada pendekatan *al-adabî al-ijtimâ'î*. Meski terdapat perbedaan fokus, keduanya sepakat bahwa ulama adalah orang yang berilmu, dan ilmu tersebut menjadikan mereka dekat dan takut kepada Allah.

## **B. Saran**

Penulis menyadari dengan segala kerendahan hati bahwa skripsi ini masih sangat banyak terdapat kekurangannya. Oleh karena itu, saran yang diberikan demi kesempurnaan penelitian ini akan diterima dengan tangan terbuka, begitu pula kritik yang membangun terhadap penilaian karya tulis ini, akan sangat dihargai sebagai bahan pertimbangan. Sebagai karya ilmiah, tentunya tidak terlepas dari kemungkinan adanya kesalahan dan kekurangan yang perlu diperbaiki. Adapun setelah melakukan penelitian ini, penulis memiliki beberapa saran dan harapan, yakni:

1. Penelitian yang baik adalah penelitian yang terus berkembang agar dapat diaplikasikan sesuai dengan perkembangan zaman. Penulis menyadari adanya keterbatasan dalam ilmu dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Sehingga, mungkin terdapat banyak kelemahan dalam penelitian ini yang ditemui oleh pembaca. Oleh karena itu, diperlukan tindak lanjut untuk mengembangkan penelitian dengan tema ini.
2. Penelitian ini hanya mengambil beberapa ayat untuk dianalisis. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya, jika ingin mengkaji tema ini lebih lanjut, dapat menggunakan metode tematik, karena masih ada ayat-ayat yang mungkin berkaitan dengan tema konsep ulama dalam al-Qur'an. Konsep ulama yang diteliti oleh penulis masih memberikan ruang kemungkinan untuk dianalisis menggunakan metode, teori dan pendekatan lainnya, karena dengan dilakukan penelitian ulang menggunakan pendekatan yang berbeda dapat menghasilkan kesimpulan yang berbeda pula.